

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM LEAK 2 (JIMAT DADONG)

Novita Dewi¹, Riswandi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam
novitadeww03@gmail.com, riswandizv@gmail.com



Diterima : 28 Juni 2026; Review : 20 Juli 2026; Direvisi Author :- ; Terbit : 30 Agustus 2026

Abstract

Leak 2 (Jimat Dadong) is a horror film containing elements of Balinese culture rich in meaning, thus this research focuses on analyzing the meaning constructed through cultural representation displayed through visual elements in the film. Balinese culture-based horror films not only function as entertainment media, but also serve as a means to display cultural values and beliefs of its people. This research aims to describe and explain the denotative, connotative, and mythological meanings that represent Balinese culture in the film Leak 2 (Jimat Dadong). The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes semiotic approach, where data was collected through observation, documentation, and literature review. The results show that there are five scenes depicting Balinese cultural beliefs, namely watangan matah, sesajen ritual leak penangkeb, jimat leak penangkeb, pengleakan, and ngelebur rerejahan. These five scenes represent the belief system of its people, which is closely related to mystical and magical elements that still live on in Balinese tradition to this day.

Keywords: Roland Barthes Semiotics, Representation, Balinese Culture, Leak 2 (Jimat Dadong) Film

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui perpaduan unsur visual dan audio. Dalam perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan berbagai nilai sosial, budaya, serta realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, dialog, serta

visual yang ditampilkan, film mampu membentuk cara pandang penonton terhadap realitas tertentu (Huda & Nafsika, 2023). Selain itu, film juga memiliki kekuatan dalam memengaruhi persepsi serta membangun pemaknaan terhadap realitas yang disajikan.

Dalam konteks budaya, film memiliki peran sebagai media yang mampu menampilkan berbagai nilai, norma, serta praktik sosial yang berkembang dalam suatu kelompok

masyarakat. Budaya dalam film dapat ditampilkan melalui berbagai aspek, seperti adat istiadat, tradisi, bahasa, hingga sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Trianita & Azahra, 2023). Salah satu unsur budaya yang masih berkembang dan diyakini oleh sebagian masyarakat adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan mistis berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang berada di luar logika rasional manusia, seperti roh, makhluk gaib, maupun benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan khusus (Meylani et al., 2025).

Kepercayaan mistis sebagai bagian dari budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Bali yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan sistem kepercayaan yang kuat. Masyarakat Bali masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap dunia spiritual, baik yang bersifat sakral maupun yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara umum (Handayani, 2024). Salah satu bentuk kepercayaan mistis dalam budaya Bali adalah kepercayaan terhadap leak, yang dikenal sebagai sosok dengan kemampuan supranatural, seperti berubah bentuk dan memiliki kekuatan gaib tertentu. Kepercayaan ini tidak hanya hadir dalam cerita rakyat, tetapi juga masih diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk dari sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Leak

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Film yang mengangkat unsur kepercayaan tersebut adalah film *Leak 2 (Jimat Dadong)* yang menjadikan fenomena leak sebagai bagian penting dalam alur ceritanya. Film ini ditulis, disutradarai, sekaligus diproduksi oleh Mimi Jegon di bawah naungan Jegon Film. Film horor bernuansa budaya Bali ini resmi tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 20 November 2025 dan juga dapat diakses melalui layanan *streaming* Netflix sejak akhir tahun 2025. Dibintangi oleh Andrew Andika dan Putu Sandra, film ini menghadirkan kisah yang sarat dengan unsur mistis dan tradisi lokal.

Representasi budaya dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)* ditampilkan melalui berbagai unsur yang berkaitan dengan adat, tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat Bali, yang hadir dalam bentuk visual sarat makna kultural dan spiritual sepanjang film. Penggambaran budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Untuk mengkaji representasi tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes yang melihat film sebagai sistem tanda menjadi

kerangka yang relevan, di mana makna tanda dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka tersebut, tanda-tanda yang muncul dalam film dapat dianalisis sebagai penggambaran sistem kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat Bali.

Penelitian ini penting dilakukan karena film horor berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan budaya yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui adegan serta visual yang ditampilkan, film mampu menghadirkan nilai-nilai seperti adat, tradisi, kepercayaan terhadap dunia spiritual, serta makna mitologis yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, film horor seperti *Leak 2 (Jimat Dadong)* dapat menjadi medium untuk memahami budaya, khususnya budaya Bali dikonstruksikan dan dimaknai melalui tanda dalam sebuah karya film.

Penelitian ini berfokus pada analisis makna yang dikonstruksikan dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)* dengan menelaah representasi budaya Bali melalui unsur visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada tiga tingkatan pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut, serta bagaimana representasi budaya Bali dikonstruksikan berdasarkan analisis

semiotika Roland Barthes. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos, sekaligus menjelaskan representasi budaya Bali dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau perhitungan statistik, melainkan lebih berfokus pada proses analisis terhadap objek penelitian (Moleong, 2018). Jenis penelitian deskriptif digunakan karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks dan makna yang muncul dalam objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang menganggap tanda sebagai sistem pemaknaan yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2017).

Subjek penelitian ini adalah film *Leak 2 (Jimat Dadong)* dengan durasi 89 menit yang ditulis, disutradarai, sekaligus diproduksi oleh Mimi Jegon di bawah naungan rumah produksi Jegon Film. Film ini dirilis pada 20 November 2025 di bioskop Indonesia dan mulai tayang di platform *streaming* Netflix pada akhir

tahun 2025 dan objek dalam penelitian ini adalah representasi budaya yang ditampilkan dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)*. Representasi tersebut dikaji melalui unsur visual yang terdapat dalam film, berupa potongan adegan atau tangkapan layar yang mengandung budaya Bali.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung film *Leak 2 (Jimat Dadong)*. Proses pengamatan dilakukan secara berulang dengan menonton film melalui platform *streaming* Netflix.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, baik berupa tulisan, gambar, maupun arsip (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa potongan adegan (*scene*) yang diperoleh dari tangkapan layar (*screenshot*) film *Leak 2 (Jimat Dadong)*. Tangkapan layar tersebut diambil dari adegan-adegan yang mengandung budaya Bali dan dianggap relevan dengan fokus penelitian.

3. Studi Pustaka

Data dalam studi pustaka diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku literatur, jurnal-

jurnal penelitian terdahulu, serta sumber dari internet yang digunakan sebagai bahan pendukung penelitian (Zed, 2014). Dalam penelitian ini, studi pustaka berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, representasi budaya dalam film, serta kajian mengenai budaya Bali yang ditampilkan dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)*.

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tingkatan pemakaian semiotika Roland Barthes.

1. Tingkat Denotasi, yaitu menganalisis makna literal atau makna yang tampak secara langsung dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)* tanpa adanya penafsiran tambahan, guna memberikan gambaran awal yang objektif mengenai apa yang ditampilkan dalam film. Kedua,

2. Tingkat Konotasi, yaitu mengkaji makna yang lebih dalam dengan menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

3. Tingkat Mitos, yaitu mengungkap makna ideologis yang muncul dari hasil analisis konotasi, di mana dalam kajian semiotika Roland Barthes mitos merujuk pada sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan kredibilitas, ketepatan makna, serta konsistensi dalam proses penafsiran (Luthfiyani & Murhayati, 2024). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik

pengumpulan data untuk mengkaji objek penelitian yang sama guna memperkuat keakuratan dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam film *Leak 2 (Jimat Dadong)*. Penerapan triangulasi teknik dilakukan melalui observasi terhadap film, dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) potongan adegan, serta studi pustaka yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, representasi budaya, dan kajian film sebagai media representasi, di mana ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memastikan konsistensi hasil penafsiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Film *leak 2 (Jimat Dadong)*

1. Ritual Watangan Matah

Adegan pertama menampilkan prosesi ritual Watangan Matah yang dilakukan warga Bali sebelum pertunjukan Calonarang dimulai.



Gambar 2. Menit 00:03-00:36

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Makna Denotasi: Suasana malam hari memperlihatkan sekelompok orang sedang melaksanakan sebuah ritual. Terlihat sejumlah orang menggunakan pakaian putih dan ikat kepala mengelilingi sebuah usungan atau tandu yang

membawa seseorang yang ditutupi kain putih. Asap dupa dan suasana malam tampak mengiringi jalannya ritual tersebut.

Makna Konotasi: Ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut merupakan Ritual Watangan Matah yang menampilkan suasana sakral dan mistis dalam pelaksanaan ritual adat Bali. Penggunaan pakaian putih dan ikat kepala melambangkan kesucian dan penghormatan terhadap tradisi. Sosok yang dibawa di atas usungan memberikan kesan adanya pengorbanan dan ujian batin dalam ritual Watangan Matah. Asap dupa yang memenuhi area ritual memperkuat nuansa religius dan adat yang kental. Kehadiran masyarakat secara bersama-sama menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat Bali terhadap tradisi leluhur.

Makna Mitos: Watangan Matah diyakini sebagai ritual sakral yang berkaitan dengan pertunjukan Calonarang dan digunakan untuk menghadapi kekuatan ilmu hitam. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, orang yang menjadi watangan dianggap berada dalam kondisi menyerupai mati suri sehingga ritual tersebut dianggap memiliki risiko besar terhadap keselamatan diri. Kepercayaan ini menunjukkan adanya pandangan masyarakat Bali mengenai hubungan antara kehidupan manusia dengan dunia gaib yang masih melekat dalam tradisi adat.

2. Sesajen Ritual Ilmu Leak Penangkeb

Adegan kedua menampilkan kilas balik sang dadong atau nenek semasa muda, ketika ia mempersiapkan sesajen sebagai

persembahan untuk memulai perjalanan mendapatkan ilmu leak penangkeb.



Gambar 3. Menit 36:44-36:51

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Makna Denotasi: Seekor ayam hitam tergeletak di atas bebatuan krikil, disekitar ayam tersebut terlihat beberapa perlengkapan seperti bunga, beras, dupa yang ditancapkan dalam wadah kecil, serta tempat persembahan dari janur. Alas dari anyaman bambu ditutupi kain berwarna putih.

Makna Konotasi: Sesajen tersebut digunakan dalam ritual ilmu leak penangkeb yang menggambarkan sarana dalam praktik mistis dalam budaya Bali. Ilmu leak penangkeb dipercaya berkaitan dengan tujuan untuk membuat seseorang tunduk, patuh, atau mengikuti keinginan pemilik ilmu tersebut. Penggunaan ayam hitam, dupa, dan perlengkapan sesajen menunjukkan adanya ritual yang dilakukan dalam praktik pengleakan. Keberadaan sesajen tersebut juga menggambarkan hubungan antara praktik ilmu leak dengan kepercayaan masyarakat Bali terhadap dunia gaib dunia tak kasat mata.

Makna Mitos: Sesajen dalam ilmu leak penangkeb dipercaya sebagai sarana ritual agar mendapatkan ilmu tersebut. Ilmu penangkeb diyakini digunakan untuk memengaruhi pikiran dan perasaan seseorang agar menjadi tunduk atau

mengikuti keinginan pemilik ilmu. Dalam pelaksanaannya, sesajen sebagai sarana ritual dipercaya memiliki keterkaitan dengan kekuatan gaib dan dunia tak kasat mata. Kepercayaan mengenai ilmu penangkeb berkembang dalam masyarakat Bali dan sering dikaitkan dengan praktik ilmu hitam.

3. Jimat Leak Penangkeb

Adegan ketiga menampilkan kilas balik sang cucu semasa kecil yang penasaran dan bertanya kepada dadongnya atau nenek mengenai benda yang selalu dibawa oleh sang dadong setiap harinya.



Gambar 4. Menit 37:46-37:59

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Makna Denotasi: Suasana di dalam ruangan memperlihatkan seorang anak perempuan sedang menunjukkan sebuah benda kecil berbalut kain putih kepada neneknya yang mengenakan pakaian adat dan ikat kepala khas Bali. Anak perempuan tersebut terlihat memegang benda tersebut sambil berbicara kepada neneknya, sementara nenek tersebut memperhatikan benda yang ditunjukkan kepadanya.

Makna Konotasi: Benda kecil yang dipegang oleh anak perempuan tersebut merupakan sebuah jimat. Jimat yang dimiliki oleh nenek tersebut menggambarkan benda spiritual yang

berkaitan dengan praktik ilmu leak penangkeb dalam kepercayaan masyarakat Bali. Kain putih yang membalut jimat melambangkan penyembunyian kekuatan yang tersimpan didalamnya. Percakapan antara anak perempuan dan neneknya menunjukkan rasa ingin tahu terhadap jimat tersebut. Kehadiran nenek yang mengenakan pakaian dan ikat kepala khas Bali memperlihatkan keterkaitan jimat dengan tradisi dan pengetahuan spiritual dalam budaya Bali. Jimat tersebut menjadi sarana yang dipercaya dapat digunakan oleh pemilik ilmu untuk memengaruhi dan menundukkan seseorang sesuai keinginannya dalam praktik pengleakan.

Makna Mitos: Jimat dipercaya sebagai sarana dalam ilmu leak penangkeb yang berkaitan dengan praktik aji pengleakan. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, jimat tersebut diyakini dapat digunakan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang agar menjadi tunduk kepada pemilik ilmu. Jimat penangkeb biasanya dibuat melalui ritual sehingga dipercaya memiliki kekuatan gaib dan keterikatan dengan dunia tak kasat mata. Sarana yang digunakan dalam pembuatan jimat penangkeb juga sering dikaitkan dengan benda pribadi atau bagian tubuh tertentu yang dipercaya dapat memperkuat pengaruh ilmu tersebut. Dalam praktiknya jimat dipercaya dapat membantu pemilik ilmu untuk memengaruhi orang lain sesuai keinginannya

4. Pengleakan

Adegan keempat menampilkan ilmu pengleakan sang dadong atau nenek yang

keluar dari jimatnya karena adanya upaya untuk menghancurkan kekuatan ilmu tersebut.



Gambar 5. Menit 81:44-83:03

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Makna Denotasi: Suasana malam hari memperlihatkan dua sosok berada di tengah jalan yang dikelilingi pepohonan. Di sebelah kiri terlihat seorang perempuan mengenakan pakaian putih dengan tubuh dan wajah berwarna merah sambil mengangkat sebuah kain di atas kepala. Di sebelah kanan terlihat sosok dengan mata merah melotot, gigi taring yang tampak keluar serta rambut panjang berwarna putih dan suasana di sekitar tampak gelap dan sepi.

Makna Konotasi: Kedua sosok tersebut menggambarkan praktik ilmu pengleakan dalam budaya Bali yang berkaitan dengan ilmu mistis dan kekuatan gaib. Sosok perempuan di sebelah kiri menunjukkan seseorang yang telah meninggal namun masih memiliki ilmu pengleakan. Kehadiran sosok di sebelah kanan merupakan wujud gaib yang muncul dari praktik pengleakan. Suasana gelap dan lokasi yang sepi memperkuat nuansa mistis.

Makna Mitos: Leak dipercaya bukan sebagai sosok hantu, melainkan bagian dari ilmu mistis dalam kepercayaan masyarakat Bali. Seseorang yang mempelajari ilmu tersebut disebut sebagai

aji pingleakan dan diyakini mampu berhubungan dengan dunia tak kasat mata. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, leak dapat muncul sebagai manifestasi kekuatan gaib yang dimiliki oleh aji pingleakan. Ilmu leak juga dipercaya memiliki tingkatan tertentu dan tidak selalu dimaknai sebagai ilmu untuk mencelakai, tetapi berkaitan dengan pengetahuan spiritual yang bersifat rahasia dan sakral. Namun dalam perkembangannya, leak lebih sering dikaitkan dengan ilmu hitam, kekuatan supranatural, serta praktik mistis dalam kehidupan masyarakat Bali.

5. Ngelebur Rerejahan

Adegan kelima menampilkan prosesi ngelebur rerejahan atau pembakaran jimat sebagai bentuk upaya untuk menghancurkan ilmu pingleakan sang nenek.



Gambar 6. Menit 83:54-84:24

Sumber: Film Leak 2 (Jimat Dadong) 2025

Makna Denotasi: Suasana malam hari memperlihatkan seorang perempuan sedang memegang benda kecil yang berbalut kain putih dan diikat dengan tali berwarna merah. Perempuan tersebut mengangkat benda itu dengan ekspresi serius, sementara beberapa orang di sekitarnya terlihat memperhatikan apa yang sedang dilakukannya.

Makna Konotasi: Perempuan tersebut sedang melakukan ngelebur jimat atau rerejahan sebagai bentuk pelepasan benda yang berkaitan dengan unsur mistis. Api dalam prosesi tersebut dimaknai sebagai pelebur yang digunakan untuk menghilangkan pengaruh buruk yang terdapat pada rerejahan atau jimat. Proses pembakaran menunjukkan adanya upaya membersihkan atau mengakhiri keterikatan terhadap benda yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu dalam kepercayaan masyarakat Bali.

Makna Mitos: Rerejahan atau jimat dipercaya memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang, baik sebagai pelindung maupun sebagai media yang berkaitan dengan unsur mistis tertentu. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, Ngelebur dilakukan sebagai bentuk pelepasan untuk menghancurkan dan menghilangkan pengaruh yang terdapat pada rerejahan tersebut. Proses pembakaran diyakini mampu menghancurkan kekuatan yang ada di dalam jimat sehingga pengaruhnya tidak lagi melekat dan memengaruhi seseorang.

2. Representasi Budaya Bali dalam Film Leak 2 (Jimat Dadong)

Film *Leak 2 (Jimat Dadong)* merepresentasikan budaya kepercayaan Bali melalui lima adegan yaitu Watangan Matah, Sesajen Ritual Ilmu Leak Penangkeb, Jimat Leak Penangkeb, Pingleakan, dan Ngelebur Rerejahan. Kelima adegan ini secara bersama-sama menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakini nyata

dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan Watangan Matah merepresentasikan kepercayaan masyarakat Bali mengenai hubungan antara kehidupan manusia dengan dunia gaib yang masih melekat dalam tradisi adat Bali hingga saat ini. Adegan Sesajen Ritual Ilmu Leak Penangkeb merepresentasikan kepercayaan masyarakat Bali bahwa sesajen dalam ilmu leak penangkeb merupakan sarana ritual yang berkaitan dengan praktik pengleakan, di mana ilmu penangkeb diyakini digunakan untuk memengaruhi pikiran dan perasaan seseorang agar menjadi tunduk atau mengikuti keinginan pemilik ilmu dan sering dikaitkan dengan praktik ilmu hitam dalam masyarakat Bali. Adegan Jimat Leak Penangkeb merepresentasikan kepercayaan masyarakat Bali bahwa jimat penangkeb diyakini dapat digunakan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang agar menjadi tunduk kepada pemilik ilmu. Jimat penangkeb biasanya dibuat melalui ritual sehingga dipercaya memiliki kekuatan gaib dan keterikatan dengan dunia niskala, serta sering dikaitkan dengan benda pribadi atau bagian tubuh tertentu yang dipercaya dapat memperkuat pengaruh ilmu tersebut.

Adegan Pengleakan merepresentasikan kepercayaan masyarakat Bali bahwa leak bukan merupakan sosok hantu, melainkan bagian dari ilmu mistis yang dipelajari. Seseorang yang mempelajari ilmu tersebut disebut aji pengleakan dan diyakini mampu

berhubungan dengan dunia tak kasat mata. Ilmu leak juga dipercaya memiliki tingkatan tertentu dan tidak selalu dimaknai sebagai ilmu untuk mencelakai, tetapi berkaitan dengan pengetahuan spiritual yang bersifat rahasia dan sakral, meskipun dalam perkembangannya lebih sering dikaitkan dengan ilmu hitam dan praktik mistis dalam kehidupan masyarakat Bali. Adegan Ngelebur Rerajaan merepresentasikan kepercayaan masyarakat Bali bahwa rerajaan atau jimat yang memiliki kekuatan dapat memengaruhi kehidupan seseorang baik sebagai pelindung maupun sebagai media yang berkaitan dengan unsur mistis tertentu. Ngelebur dilakukan sebagai bentuk pelepasan untuk menghancurkan dan menghilangkan pengaruh yang terdapat pada rerajaan tersebut, di mana proses pembakaran diyakini mampu menghancurkan kekuatan yang ada di dalam jimat sehingga pengaruhnya tidak lagi melekat dan memengaruhi seseorang.

4. PENUTUP

Film *Leak 2 (Jimat Dadong)* secara keseluruhan menunjukkan bahwa kelima adegan tersebut merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat Bali terhadap dunia supranatural secara lengkap, mulai dari bagaimana ritual ilmu hitam itu bekerja melalui sesajen dan jimat, bagaimana wujud kekuatan gaib dalam pengleakan, hingga bagaimana cara mengakhiri dan menghancurkan pengaruh kekuatan jahat melalui ngelebur rerajaan. Representasi ini mencerminkan pandangan masyarakat Bali yang

memandang dunia kasat mata dan dunia tak kasat mata sebagai dua dimensi yang selalu saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (2017). *Elemen Elemen Semiologi*. BASABASI.

Handayani, W. S. (2024). *Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali*.

Huda, A. S., & Nafsika, S. S. (2023). *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*. 1.

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, sri. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Najlah Meylani, P., Rachmat Pauji, D., & Rona Nabilah, N. (2025). Kepercayaan Jawa dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel Gong Nyai Gandrung karya Sekar Ayu Asmara. *Bahasa Dan Sastra*, 11, 2025.

Sugiyono P., D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*.

Zed, M. Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan ketiga). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.